

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

SMA Negeri 1 Srandakan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan Pandansimo KM 1, Dusun Gerso, Kalurahan Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2002 dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak berdiri, SMA Negeri 1 Srandakan telah menunjukkan perkembangan pesat dalam kualitas pendidikan, yang dibuktikan dengan perolehan akreditasi A dari BAN-S/M. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk tiga jenjang, yaitu kelas X, XI, dan XII dengan dua peminatan utama, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 373 siswa, terdiri atas 154 siswa laki-laki dan 219 siswi perempuan. Di antaranya, terdapat 104 siswi perempuan di kelas X dan 84 siswi perempuan di kelas XI, yang mencerminkan dominasi partisipasi siswi pada jenjang tersebut. SMA Negeri 1 Srandakan berlokasi di kawasan pinggiran barat daya Kabupaten Bantul, berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulon Progo, serta berada di antara lapangan sepak bola dan area persawahan yang membentang di sekitar Sungai Progo. Lingkungan sekolah yang sejuk, asri, dan bernuansa pedesaan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Letaknya yang strategis di dekat jalan raya memudahkan akses transportasi, termasuk angkutan umum. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 17.947 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik pemerintah daerah.

Secara fisik, SMA Negeri 1 Srandakan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Bangunan sekolah terdiri dari 18 ruang kelas yang permanen, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), 1 ruang BP/BK, aula, mushola, lapangan olahraga, serta kantin. Lingkungan sekolah tertata rapi dan bersih, dengan fasilitas sanitasi, air bersih, dan tempat cuci tangan yang memadai.

Dalam bidang kesehatan, SMA Negeri 1 Srandakan memiliki program UKS yang aktif dan menjalin kerja sama dengan Puskesmas Srandakan. Program kesehatan yang rutin dilaksanakan antara lain edukasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), serta program kesehatan khusus seperti pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri. Selain itu, sekolah juga pernah melaksanakan program deteksi dini kanker payudara melalui edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri), yang diberikan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas sebagai bagian dari promosi kesehatan remaja.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Analisis Univariat

Hasil analisis distribusi frekuensi data sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Media Video Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri**

Kategori	Sebelum Penyuluhan	Persentase (%)	Sesudah Penyuluhan	Persentase (%)
Baik	4 responden	6,2	61 responden	93,8
Cukup	13 responden	20,0	4 responden	6,2
Kurang	48 responden	73,8	0 responden	0,00
Total	65 responden	100	65 responden	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden setelah diberikan

penyuluhan. Sebelum penyuluhan dilakukan, mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 orang (73,8%). Namun setelah penyuluhan diberikan, terjadi perubahan yang mencolok. Responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 61 orang (93,8%).

**Tabel 4. 2 Gambaran Presentase Jawaban Kuesioner Pengetahuan SADARI**

Indikator	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	f	%	f	%
Definisi Kanker Payudara	12	18,5	45	69,2
Faktor Kanker Payudara	18	27,7	55	84,6
Gejala Kanker Payudara	21	32,3	59	90,8
Tujuan SADARI	21	32,3	57	87,7
Waktu SADARI	2	3,1	55	84,6
Teknik SADARI	2	3,1	59	90,8

Hasil pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, seluruh indikator pengetahuan responden mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) masih berada dalam kategori kurang. Persentase pengetahuan mengenai waktu dan teknik SADARI merupakan yang terendah, hanya 3,1%. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya deteksi dini kanker payudara.

Setelah diberikan penyuluhan melalui media video edukasi, terjadi peningkatan yang cukup berarti pada seluruh aspek pengetahuan. Pengetahuan mengenai definisi kanker payudara meningkat menjadi 69,2%, yang termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, lima indikator lainnya yaitu faktor risiko (84,6%), gejala (90,8%), tujuan SADARI (87,7%), pelaksanaan (84,6%), dan teknik pelaksanaan SADARI (90,8%) berada dalam kategori baik.

Secara umum, perubahan kategori pengetahuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis video edukatif mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Sebelumnya seluruh indikator berada dalam kategori kurang,

dan setelah penyuluhan, hampir seluruh aspek mengalami peningkatan ke kategori baik, kecuali definisi kanker payudara yang berada pada kategori cukup.

#### b. Analisis Bivariat

**Tabel 4. 3 Pengaruh pengetahuan Dalam pemeriksaan Payudara Sendiri(SADARI) Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Srandakan**

Statistika Uji	Nilai
Jumlah Responden	65 orang
Positive Ranks (Post > Pre)	65
Negative Ranks (Post < Pre)	0
Ties (Post = Pre)	0
Z	-7.015
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 4.3, mendapatkan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden.

### B. Pembahasan

#### 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Pemberian Video Edukasi

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner Sebelum memperoleh penyuluhan melalui media video edukatif tentang cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), diketahui bahwa sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Dari total 65 responden, sebanyak 48 orang (73,8%) berada dalam kategori kurang. Rendahnya pengetahuan ini tampak jelas dalam indikator terkait waktu pelaksanaan dan teknik pemeriksaan. Hanya 2 siswi (3,1%) yang menjawab benar pada indikator tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas belum mengetahui secara tepat kapan SADARI seharusnya dilakukan dan bagaimana prosedurnya dilakukan secara benar. Sebagian besar responden

belum memahami bahwa waktu ideal untuk melakukan SADARI adalah 7–10 hari setelah menstruasi berakhir, saat kondisi payudara berada pada keadaan yang paling normal dan tidak sensitif akibat perubahan hormon. Selain itu, masih banyak yang belum mengetahui langkah teknis yang benar seperti posisi tubuh, cara meraba, arah perabaan, serta penggunaan jari-jari tangan dalam melakukan pemeriksaan.

Pemahaman mengenai waktu dan teknik pelaksanaan SADARI sangat penting untuk memastikan efektivitas deteksi dini terhadap kemungkinan adanya benjolan atau perubahan yang mencurigakan pada payudara. Jika pemeriksaan dilakukan pada waktu yang tidak tepat atau dengan teknik yang salah, maka potensi mendeteksi perubahan sejak dini akan menurun. Pemeriksaan yang dilakukan saat payudara sedang dalam kondisi membengkak atau nyeri akibat siklus menstruasi berisiko menimbulkan kesalahan dalam penilaian, baik berupa hasil negatif palsu maupun positif palsu. Teknik yang tidak tepat, seperti hanya meraba dengan ujung jari tanpa tekanan yang cukup, juga dapat membuat benjolan kecil tidak terdeteksi. Karena itu, remaja sangat dianjurkan untuk mengetahui informasi ini secara benar agar dapat melakukan pemeriksaan mandiri dengan efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Syamsiah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMA kurangnya pengetahuan terkait waktu yang ideal dalam pelaksanaan SADARI. dan hanya sedikit yang memahami teknik pemeriksaan yang sesuai. Studi oleh Oktaviani dan Wahyuni (2021) juga menyebutkan bahwa sebagian besar remaja putri belum mengetahui bahwa SADARI sebaiknya dilakukan setiap bulan setelah haid, serta belum mampu menjelaskan urutan langkah-langkah yang tepat. Penelitian Pulungan dan Hardy (2020) menemukan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas responden tidak mengetahui posisi tangan dan arah perabaan saat melakukan SADARI. Sementara itu, penelitian oleh Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya praktik SADARI di kalangan remaja berkaitan erat dengan minimnya informasi yang mereka miliki tentang waktu dan teknik pelaksanaannya.

Studi oleh Rochmaedah et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswi terkait kapan dan bagaimana SADARI dilakukan. Penelitian dari Chiot et al. (2023) menegaskan bahwa media visual yang menyajikan langkah-langkah SADARI dalam bentuk animasi dapat membantu remaja memahami teknik dengan lebih mudah. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Humantech (2023), di mana penyampaian informasi melalui video pendek secara konkret dan berurutan terbukti efektif meningkatkan skor pengetahuan siswa terhadap waktu dan teknik SADARI.

## **2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Setelah Diberikan Penyuluhan Video Edukasi**

Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video edukatif, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang jelas dalam tingkat pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari 65 responden, 61 siswi (93,8%) masuk dalam kategori pengetahuan baik. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator gejala kanker payudara dan teknik pelaksanaan SADARI, masing-masing dijawab benar oleh 59 siswi (90,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa materi visual yang menampilkan tanda-tanda fisik dan demonstrasi teknis pemeriksaan terbukti efektif memperkuat pemahaman praktis peserta. Sementara itu, indikator definisi kanker payudara tetap berada dalam kategori cukup, yaitu 45 siswi (69,2%) yang dapat menjawab benar. Hal ini kemungkinan karena materi definisi lebih bersifat konseptual dan sering disampaikan secara naratif, sehingga kurang mudah diserap oleh kelompok usia remaja.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terkini. Sari et al. (2020) dalam studi di SMAN 1 Sanden Bantul menemukan bahwa penggunaan media video signifikan meningkatkan pemahaman siswi terhadap gejala kanker payudara dan teknik SADARI. Lilis dkk. (2022) melaporkan bahwa edukasi melalui video animasi mengangkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan mandiri secara nyata. Sebagian besar peserta mampu mengenali gejala kanker dan teknik meraba dengan baik setelah intervensi.

Temuan dari Juwita dkk. (2022) di SMA Pembangunan Jaya Sidoarjo mendukung hasil tersebut, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman gejala serta langkah teknis pemeriksaan setelah diberikan penyuluhan audiovisual. Studi kuasi-eksperimen Limidia Vidiandari (2022) menyebutkan bahwa penyuluhan dengan video animasi secara jelas meningkatkan pengetahuan dan tindakan sadari remaja putri, terutama dalam aspek pelaksanaan teknik SADARI. Sedangkan penelitian oleh Rochmaedah dkk. (2020) menegaskan bahwa demonstrasi visual dalam video edukasi membuat peserta lebih mudah mengingat dan memahami tanda-tanda fisik kanker payudara dan langkah-langkah pemeriksaan yang benar. Sebaliknya, aspek definisi yang bersifat teoritis masih memerlukan pendekatan belajar berbeda. Dalam studi oleh Syamsiah (2020) pada remaja, pemahaman tentang konsep dasar kanker payudara masih relatif rendah dibanding aspek praktis seperti gejala dan teknik SADARI.

### **3. Analisis Pengaruh Video Edukasi terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan**

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan adanya perubahan yang bermakna secara statistik pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan perlakuan melalui media video. edukasi. Hasil ini memperkuat temuan bahwa penyuluhan yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri di SMA Negeri 1 Srandakan mengenai pentingnya SADARI sebagai bentuk deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 48 orang (73,8%), kemudian setelah penyuluhan terjadi peningkatan signifikan, di mana 61 siswi (93,8%) masuk kategori baik. Secara visual, hal ini menggambarkan bahwa metode edukasi menggunakan media video berhasil meningkatkan pemahaman secara menyeluruh, bahkan tidak ditemukan satu pun responden yang mengalami penurunan nilai setelah penyuluhan.

Temuan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan menurut Notoatmodjo (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan promosi ditentukan oleh pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Dalam hal ini, media video sangat tepat digunakan karena dapat merangsang dua modalitas belajar utama yang dominan pada remaja, yakni visual dan auditori.

Sejalan dengan hasil ini, penelitian Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan media video edukatif mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, terutama ketika materi dikemas dengan pendekatan visual yang menarik. Sari dan Dewi (2021) menambahkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan daya tangkap informasi karena menyentuh aspek kognitif dan emosional secara bersamaan. Harahap dan Lestari (2022) juga menegaskan bahwa media video lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu menyajikan contoh konkret dan ilustrasi gerakan yang tidak bisa dijelaskan secara verbal saja.

Penelitian oleh Lestari, Wulandari, dan Prasetyo (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa remaja lebih mudah memahami materi kesehatan melalui video edukasi dibandingkan teks atau ceramah. Selain itu, Utami dan Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa kombinasi video dengan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, Damayanti et al. (2021) menyatakan bahwa penyuluhan berbasis media visual mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap deteksi dini kanker, terutama pada topik-topik yang masih dianggap sensitif. Kartika dan Sari (2022) juga menemukan bahwa penyuluhan berperan penting dalam mengubah persepsi remaja tentang pentingnya SADARI yang sebelumnya dianggap tidak relevan bagi usia mereka. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Anggraini dan Afnas

(2024), yang menekankan bahwa intervensi edukasi yang menarik secara visual dapat membantu mengatasi sikap pasif remaja terhadap kesehatan payudara.

Dengan demikian, penyuluhan berbasis video edukatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mendorong kesadaran remaja putri untuk mulai peduli terhadap deteksi dini kanker payudara. Video edukatif terbukti menjadi media promosi kesehatan yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, serta dapat menjadi strategi edukatif yang layak diterapkan secara lebih luas dalam upaya preventif di lingkungan sekolah.

### **C. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah tidak dikontrolnya faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden, seperti paparan informasi sebelumnya, minat belajar, gaya belajar yang berbeda, dan pengaruh budaya atau lingkungan social untuk memaksimalkan hasil. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi hasil pretest maupun posttest, namun tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.